

DAMPAK PEMAHAMAN TEOLOGI ANUGERAH TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT

Winri Allo Lembang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
winriallo@gmail.com

Mila

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
milasedan21@gmail.com

Yayu Salom

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yayushalom@gmail.com

Riska Andi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
riskaandi014@gmail.com

Stevi Olan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
steviolan400@gmail.com

Abstract

The understanding of the theology of grace plays a crucial role in the spiritual growth of the congregation. This study aims to analyze the impact of a proper understanding of God's grace on the spiritual development of believers. Using a literature review method, this research examines various theological sources that discuss the concept of grace in the Bible and its implications for the life of faith. The findings indicate that a deep understanding of grace fosters gratitude, reduces legalism, and builds true spiritual freedom. Congregants who recognize that salvation is solely a gift from God are more encouraged to grow in faith, live in love, and serve with pure motivation. Furthermore, the theology of grace helps believers overcome excessive guilt, provides inner peace, and strengthens their faith endurance in facing life's challenges. This study concludes that a proper understanding of God's grace not only enriches individual spiritual life but also strengthens the congregation as a whole, forming a healthier, more harmonious, and Christ-centered church.

Keywords: Theology of Grace, Spiritual Growth

Abstrak

Pemahaman teologi anugerah memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari pemahaman yang benar mengenai anugerah Allah terhadap perkembangan spiritual jemaat. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur teologi yang membahas konsep anugerah dalam Alkitab dan implikasinya bagi kehidupan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang anugerah menghasilkan sikap penuh syukur, mengurangi legalisme, dan membangun kebebasan rohani yang sejati. Jemaat yang menyadari bahwa keselamatan adalah pemberian Allah semata lebih terdorong untuk bertumbuh dalam iman, hidup dalam kasih, dan melayani dengan motivasi yang murni. Selain itu, teologi anugerah juga membantu jemaat mengatasi rasa bersalah yang berlebihan, memberikan ketenangan batin, serta memperkuat ketahanan iman dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui penelitian ini, disimpulkan bahwa

pemahaman yang benar mengenai anugerah Allah tidak hanya memperkaya kehidupan rohani individu, tetapi juga memperkuat komunitas jemaat secara keseluruhan, membentuk gereja yang lebih sehat, harmonis, dan berpusat pada Kristus.

Kata kunci: Teologi anugerah, Pertumbuhan Iman

PENDAHULUAN

Pemahaman yang benar tentang teologi anugerah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Dalam ajaran Kristen, anugerah merupakan pemberian Allah yang tidak didasarkan pada usaha manusia, melainkan semata-mata karena kasih dan kedaulatan-Nya (Sairwona, 2017). Ketika jemaat memahami bahwa keselamatan mereka bukan hasil perbuatan baik, melainkan murni karena kasih karunia Allah (Efesus 2:8-9), maka mereka akan mengalami kebebasan spiritual yang membawa dampak positif dalam kehidupan iman mereka. Pemahaman ini menghilangkan ketakutan akan kegagalan dan memperkuat keyakinan bahwa hubungan mereka dengan Allah didasarkan pada kasih dan bukan pada prestasi, sehingga mereka lebih terdorong untuk hidup dalam ketaatan sebagai respons syukur, bukan sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan.

Salah satu dampak utama pemahaman teologi anugerah adalah pertumbuhan dalam kesadaran akan identitas sebagai anak-anak Allah (Murray, 2001). Jemaat yang memahami anugerah Allah tidak lagi hidup dalam ketakutan akan hukuman atau berusaha mendapatkan kasih Tuhan dengan usaha sendiri. Mereka menyadari bahwa mereka dikasihi tanpa syarat, sehingga dapat hidup dengan damai dan penuh pengharapan (Martasudjita, 2023). Pemahaman ini juga menghindarkan mereka dari sikap legalisme, di mana seseorang mengandalkan hukum atau aturan agama sebagai jalan keselamatan. Sebaliknya, mereka akan semakin bertumbuh dalam iman karena memahami bahwa ketaatan adalah buah dari anugerah, bukan syarat untuk menerima kasih Allah, yang dapat menciptakan kehidupan iman yang lebih otentik, di mana jemaat melayani Tuhan bukan karena terpaksa, melainkan karena mereka telah mengalami kasih-Nya secara pribadi.

Teologi anugerah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan iman jemaat karena menegaskan bahwa keselamatan dan hubungan manusia dengan Allah tidak bergantung pada usaha atau prestasi manusia, melainkan sepenuhnya merupakan pemberian Allah yang tidak layak diterima. Pemahaman ini memberikan kelegaan bagi jemaat dari beban hukum dan rasa takut akan kegagalan, karena mereka menyadari bahwa keselamatan bukan hasil dari usaha sendiri, tetapi semata-mata karena kasih karunia Allah (Efesus 2:8-9). Dengan demikian, jemaat dapat mengalami kebebasan rohani yang sejati, di mana mereka tidak lagi merasa harus bekerja keras untuk mendapatkan penerimaan Allah, melainkan hidup dalam kepastian bahwa mereka telah diterima dan dikasihi tanpa syarat. Kesadaran ini menumbuhkan iman yang lebih kokoh, karena jemaat tidak bergantung pada diri sendiri, melainkan pada kesetiaan Allah yang telah menyelamatkan mereka melalui Kristus (L, 2007).

Selain itu, teologi anugerah juga membentuk karakter dan sikap jemaat dalam menjalani kehidupan Kristen. Kesadaran bahwa mereka telah menerima anugerah yang begitu besar dari Allah akan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan bukan sebagai beban, tetapi sebagai respons kasih kepada Allah. Hal ini juga membuat jemaat lebih rendah hati dan penuh kasih terhadap sesama, karena mereka memahami bahwa tidak ada seorang pun yang lebih layak di hadapan Allah selain karena anugerah-Nya. Dengan pemahaman ini, gereja dapat berkembang menjadi komunitas yang inklusif, penuh pengampunan, dan saling membangun dalam iman. Tanpa teologi anugerah, jemaat berisiko terjebak dalam legalisme atau sebaliknya, hidup tanpa arah yang jelas dalam iman. Oleh karena itu, pengajaran yang benar tentang

anugerah harus terus ditekankan agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman yang sejati dan hidup dalam panggilan mereka sebagai anak-anak Allah.

Lebih lanjut, pemahaman yang benar tentang anugerah menumbuhkan sikap rendah hati dan kasih kepada sesama. Jemaat yang menyadari bahwa mereka diselamatkan semata-mata karena anugerah Allah akan lebih mudah mengampuni dan menerima orang lain dengan kasih yang sama. Mereka tidak lagi merasa lebih baik dari orang lain karena perbuatan baik yang mereka lakukan, melainkan menyadari bahwa semua orang memerlukan anugerah yang sama. Hal ini akan membawa perubahan dalam kehidupan gereja, di mana jemaat tidak lagi menghakimi atau membedakan sesama, melainkan membangun jemaat yang penuh kasih dan saling mendukung. Sikap ini juga mencerminkan karakter Kristus yang penuh belas kasih, yang memanggil murid-murid-Nya untuk mengasihi seperti Dia telah mengasihi mereka.

Di sisi lain, pemahaman yang salah tentang anugerah dapat membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan iman. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa karena keselamatan adalah anugerah, maka tidak ada lagi tanggung jawab untuk hidup dalam kekudusan. Pandangan ini dikenal sebagai antinomianisme, yaitu pemahaman yang menyalahgunakan anugerah untuk hidup dalam dosa tanpa rasa tanggung jawab. Rasul Paulus dengan tegas menentang pemikiran ini dalam Roma 6:1-2, di mana ia menegaskan bahwa anugerah tidak boleh menjadi alasan untuk terus hidup dalam dosa (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015). Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anugerah dengan seimbang, yaitu bahwa anugerah Allah membebaskan manusia dari hukuman dosa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk hidup dalam ketaatan dan perubahan hidup yang nyata.

Pemahaman tentang anugerah sangat berpengaruh dalam pertumbuhan rohani karena membebaskan jemaat dari pola pikir legalistik yang menekankan usaha manusia sebagai dasar hubungan dengan Allah. Ketika seseorang memahami bahwa keselamatan dan kasih Allah diberikan secara cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus (Efesus 2:8-9), ia akan mengalami perubahan dalam cara ia menjalani kehidupan rohani. Orang percaya tidak lagi berusaha mencari penerimaan Allah melalui perbuatan baik, tetapi hidup dalam ketaatan sebagai respons dari kasih yang telah diterimanya. Hal ini menciptakan kehidupan iman yang lebih tulus dan penuh sukacita, di mana doa, ibadah, dan pelayanan bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan ungkapan syukur kepada Allah. Pemahaman tentang anugerah menumbuhkan motivasi yang benar dalam pertumbuhan rohani, bukan berdasarkan ketakutan akan hukuman, melainkan karena kasih yang telah lebih dahulu diberikan (Samly & Saptono, 2022).

Selain itu, pemahaman akan anugerah menolong jemaat untuk hidup dalam pengharapan dan ketekunan di tengah tantangan iman. Kesadaran bahwa Allah tetap mengasihi dan menopang mereka meskipun mereka masih berjuang melawan dosa dan kelemahan membuat jemaat lebih berani untuk bertumbuh dalam iman. Mereka tidak mudah putus asa ketika gagal, tetapi justru semakin bergantung kepada Allah untuk memperoleh kekuatan dan pemulihan. Hal ini juga membentuk karakter jemaat menjadi lebih rendah hati dan penuh belas kasih terhadap sesama, karena mereka menyadari bahwa mereka sendiri telah menerima anugerah yang tidak layak mereka dapatkan, sehingga pemahaman yang benar tentang anugerah mendorong pertumbuhan rohani yang seimbang, -baik dalam kedewasaan iman pribadi maupun dalam cara mereka berelasi dengan sesama di dalam Jemaat.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman teologi anugerah yang benar akan membawa jemaat kepada pertumbuhan iman yang lebih kuat, kehidupan yang penuh syukur, serta relasi yang lebih erat dengan Allah dan sesama. Hal ini juga akan memperkuat ketekunan dalam menghadapi tantangan iman, karena jemaat menyadari bahwa kehidupan mereka tidak ditentukan oleh kekuatan sendiri, melainkan

oleh kasih karunia Allah yang menopang mereka. Dengan pengajaran yang baik mengenai anugerah, gereja dapat membangun jemaat yang tidak hanya berakar dalam iman, tetapi juga menghasilkan buah dalam kehidupan sehari-hari sebagai saksi Kristus di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka** (*library research*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada kajian literatur untuk menganalisis konsep teologi anugerah dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat teologis dan reflektif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman tentang anugerah berdasarkan sumber-sumber Alkitabiah, teologi sistematis, serta literatur akademik terkait. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal akademik, dan artikel yang membahas anugerah serta pertumbuhan iman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan **deskriptif-analitis**, di mana penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep teologi anugerah tetapi juga menganalisis bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi pertumbuhan iman jemaat berdasarkan berbagai perspektif teologis. Metode analisis data yang digunakan adalah **analisis kualitatif**, dengan menafsirkan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur serta menghubungkannya dengan kehidupan iman jemaat dalam konteks gereja masa kini. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan berbagai pandangan teologis tentang anugerah, seperti perspektif Reformed dan Arminian, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak teologi anugerah terhadap pertumbuhan iman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dan umat Kristen dalam memahami serta menerapkan teologi anugerah secara benar dalam kehidupan iman mereka.

LANDASAN TEORI

Teologi Anugerah dalam Alkitab

Dalam Alkitab, konsep *anugerah* merujuk pada pemberian Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia, bukan berdasarkan usaha atau jasa manusia, melainkan karena kasih dan kebaikan-Nya yang tak terbatas. Pemahaman tentang anugerah mengalami perkembangan dalam dua bagian utama Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Meskipun Perjanjian Lama tidak menggunakan istilah "anugerah" secara eksplisit dalam bentuk yang sama seperti dalam Perjanjian Baru, konsepnya sudah tampak jelas dalam tindakan Allah terhadap umat-Nya (Hutagalung, 2016). Dalam Perjanjian Lama, anugerah Allah sering kali diwujudkan dalam bentuk perjanjian, pemilihan umat Israel, penyertaan-Nya dalam sejarah bangsa Israel, serta pengampunan yang diberikan kepada mereka meskipun mereka berulang kali memberontak terhadap-Nya.

Salah satu kata utama yang menggambarkan anugerah dalam Perjanjian Lama adalah *hēn* (חֵן), yang berarti "kemurahan hati" atau "pemberian yang tidak layak diterima." Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan bagaimana Allah berkenan kepada seseorang tanpa alasan yang bersumber dari diri penerima anugerah itu sendiri. Contohnya terlihat dalam Kejadian 6:8, ketika dikatakan bahwa Nuh "mendapat kasih karunia di mata Tuhan." Ini menunjukkan bahwa keselamatan Nuh dari air bah bukan karena kebaikan atau perbuatannya sendiri, tetapi karena kemurahan Tuhan. Selain itu, konsep anugerah juga berkaitan erat dengan *hesed* (חֶסֶד), yang berarti kasih setia Allah. Kata ini sering digunakan dalam konteks hubungan perjanjian antara Allah dan Israel, di mana Allah tetap setia kepada umat-Nya meskipun mereka seringkali tidak setia. Misalnya, dalam Keluaran 34:6-7, Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa sebagai "Allah yang penuh rahmat dan pengasih, panjang sabar,

berlimpah kasih dan setia." Ini menunjukkan bahwa anugerah Allah dalam Perjanjian Lama bukan sekadar kemurahan yang bersifat sementara, tetapi merupakan bagian dari karakter Allah yang tidak berubah dan dinyatakan dalam relasi-Nya dengan umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, pemahaman tentang anugerah semakin diperdalam dan dinyatakan secara lebih eksplisit melalui pribadi dan karya Yesus Kristus. Kata utama yang digunakan untuk menggambarkan anugerah dalam Perjanjian Baru adalah *charis* (χάρις) (Jr, 1991; Tulluan, 2007), yang sering diterjemahkan sebagai "kasih karunia." Berbeda dengan Perjanjian Lama yang lebih banyak menekankan anugerah dalam bentuk relasi perjanjian dan tindakan Allah dalam sejarah Israel, Perjanjian Baru menegaskan bahwa anugerah Allah mencapai puncaknya dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Rasul Paulus secara khusus menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia, bukan karena perbuatan baik, tetapi karena iman kepada Yesus Kristus. Efesus 2:8-9 menyatakan, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri", yang menegaskan bahwa anugerah Allah adalah inisiatif ilahi yang sepenuhnya bergantung pada kebaikan Allah, bukan pada usaha manusia.

Lebih lanjut, dalam Perjanjian Baru, anugerah bukan hanya sekadar pemberian keselamatan, tetapi juga merupakan kekuatan yang mengubah kehidupan orang percaya. Roma 6:14 menyatakan bahwa orang percaya "tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia." Ini berarti bahwa hidup Kristen bukanlah tentang berusaha memenuhi hukum dengan kekuatan sendiri, melainkan tentang hidup dalam realitas anugerah yang membebaskan dari belenggu dosa. Anugerah juga memiliki peran dalam pengudusan, di mana Allah terus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk membentuk mereka agar semakin serupa dengan Kristus. Titus 2:11-12 menyatakan bahwa "kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata, dan kasih karunia itu mendidik kita untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi, serta hidup bijaksana, adil, dan beribadah di dalam dunia sekarang ini." (Ryken et al., 2011) Hal ini menunjukkan bahwa anugerah bukan hanya sebuah status yang diterima oleh orang percaya, tetapi juga merupakan kuasa aktif yang membentuk kehidupan mereka.

Definisi anugerah di dalam bahasa Indonesia ini harmonis dengan definisi di dalam bahasa Inggris. Definisi di dalam bahasa Inggris ini di-ambil dari bahasa asli (Yunani) yaitu "Charis" yang berarti "Free gift" (pemberian cuma-cuma). Definisi ini berdasarkan konkordansi Yunani Inggris karangan J.B. Smith halaman 372, 5385. Berbicara tentang anugerah, Alkitab menyatakan adanya dua jenis Anugerah Allah kepada manusia, pertama yaitu **anugerah secara jasmani** - Anugerah ini berhubungan dengan hal-hal yang diberikan Allah demi kesinambungan hidup manusia secara jasmani, misalnya: Matahari dan hujan, Matius 5:45. Ke-dua unsur ini merupakan unsur yang bersifat mutlak yang merupakan sumber berkat-berkat jasmani lainnya. Matahari dan hujan merupakan karunia Allah karena Adam yang merupakan manusia pertama tidak meminta matahari ataupun hujan kepada Allah. Allah menciptakan matahari dan benda-benda angkasa lainnya pada hari ke-empat sedangkan Adam di ciptakan pada hari ke enam, Kejadian 1:14-17; 26-27. Jelaslah bahwa matahari dan hujan adalah anugerah Allah secara jasmani dan mayoritas mengakuinya.

Anugerah Allah yang ke-dua adalah anugerah Allah secara rohani yaitu pemberian yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat rohani. Paulus dengan jelas berkata bahwa kita mendapatkan segala karunia rohani di dalam Yesus Kristus, Epesus 1:3. Ayat ini merupakan bukti bahwa adanya berkat-berkat rohani yang di peroleh manusia. Berkat-berkat rohani yang dimaksud adalah: Doa (Yohanes 16:15); Persekutuan dengan Allah (1 Yohanes 1:5-7); Pengharapan (Epesus 2:12) ; Mahkota

hayat (Wahyu 2:10) dan keselamatan (Efesus 2:8). Dalam artikel ini saya akan memusatkan perhatian kita kepada **“Keselamatan sebagai anugerah Allah”** (Douglas, 2002).

Dalam teks di atas rasul Paulus ingin menunjukkan bahwa karena Allah mengasihi manusia sehingga Allah memberikan keselamatan kepada manusia. Hal itu harmonis dengan Yohanes 3:16, “Karena demikianlah Allah mengasihi isi dunia ini, sehingga dikaruniakanNya anaknya yang tunggal itu, supaya barang siapa **yang percaya akan Dia** jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Walaupun Yohanes dengan jelas menuliskan bahwa keselamatan itu merupakan anugerah, namun banyak sekali orang yang mengaku bahwa mereka selamat karena “usaha mereka sendiri.” Saya menyimpulkan itu karena mereka mengatakan bahwa jikalau mereka berbuat baik selama hidup mereka, maka mereka akan selamat. Memang berbuat baik berhubungan erat dengan keselamatan, Galatia 6:9-10, tetapi berbuat baik saja selama hidupnya tidak menjamin bahwa dia akan selamat. Semua yang selamat sudah pasti berbuat baik di dalam hidupnya, karena berbuat baik adalah salah satu hukum Allah yang harus dilakukan. “.... imanmu tambahkan dengan ketaatan dan ketaatanmu tambahkan dengan kebajikan /perbuatan-perbuatan baik”, 2 Petrus 1:5-9, tetapi di lain pihak tidak semua orang yang berbuat baik akan selamat, baca Kisah Rasul 10:1-6; 48. Kornelius yang suka berbuat baik harus dibaptis untuk jalan keampunan dosa, Kisah Rasul 2:38.

Di dalam kitab Efesus 1:4 Paulus menyatakan bahwa **sebelum dunia diciptakan berarti sebelum manusia diciptakan dan dosapun belum ada, namun Allah telah menetapkan bahwa manusia akan mendapat kesucian (pengampunan dosa di dalam Yesus Kristus)**. Jelaslah bahwa anugerah Allah yaitu keselamatan di dalam Yesus Kristus merupakan **“Pemberian cuma-cuma”** - diberikan karena melihat kebutuhan dan bukan karena diminta oleh penerima pemberian itu (Harry Puspito, 2013). Di lain pihak banyak orang salah mengartikan makna keselamatan sebagai anugerah Allah. Calvin (pendiri gereja Calvin) dan pengikut-pengikutnya percaya bahwa karena keselamatan itu adalah pemberian cuma-cuma, maka keselamatan itu akan diberikan Allah kepada seseorang yang Allah inginkan tanpa harus orang tersebut melakukan sesuatu usaha. Paham semacam ini disebut dengan “Pilihan tanpa syarat.” Paham ini bertentangan dengan prinsip kebenaran yang telah ditetapkan Allah. Siapapun yang percaya dengan konsep ini, berarti orang tersebut perlu lagi mengulang membaca Efesus 2:8. Di dalam ayat tersebut dengan jelas dinyatakan bahwa keselamatan itu memang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma (anugerah) tetapi manusia harus melakukan suatu tindakan agar memperoleh anugerah tersebut yaitu **“Iman”**.

Beriman kepada Kristus merupakan tuntutan yang harus ditaati oleh seseorang agar mendapat anugerah keselamatan itu, Yohanes 3:16; Roma 10:13. **Karena kita harus beriman kepada Kristus (berarti kita melakukan sesuatu) untuk mendapatkan keselamatan sebagai anugerah Allah berarti hal itu telah menunjukkan bahwa kita melakukan sesuatu usaha. Tetapi bukan pula karena kita dituntut untuk melakukan usaha tertentu lalu kita simpulkan bahwa keselamatan itu adalah usaha kita sendiri.** Keselamatan adalah anugerah Allah dengan mengorbankan Yesus Kristus. Keselamatan itu hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang percaya kepadanya, sebab itu tidak ada seorangpun dengan kekuasaan dirinya sendiri dia selamat. Marilah kita bersyukur dan memberi segala hormat kepada Allah Bapa di surga atas anugerahNya yang begitu besar baik secara jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, anugerah selalu merupakan tindakan kasih Allah yang dinyatakan kepada manusia. Namun, dalam Perjanjian Lama, anugerah sering kali terlihat dalam bentuk pemilihan, perlindungan, dan pemeliharaan umat Israel sebagai bagian dari perjanjian Allah, sementara dalam Perjanjian Baru, anugerah dinyatakan secara penuh dalam Yesus Kristus, yang menjadi jalan keselamatan bagi semua orang. Dengan memahami

konsep anugerah dalam kedua bagian Alkitab ini, kita dapat melihat bagaimana anugerah bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi merupakan inti dari hubungan Allah dengan manusia, yang mengajarkan kita untuk hidup dalam syukur dan ketaatan kepada-Nya.

Pandangan Teologi Reformed Calvinis tentang Anugerah

Dalam teologi Reformed atau Calvinisme, anugerah adalah konsep sentral yang menegaskan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya merupakan karya Allah, bukan hasil usaha atau kehendak manusia (Caron & Markusen, 2016). Anugerah ini bersifat ***souvereign grace*** atau anugerah yang berdaulat, yang berarti Allah secara bebas memberikan kasih karunia-Nya kepada orang-orang yang telah Ia pilih sejak kekekalan. Pandangan ini berakar dalam doktrin *Predestinasi* yang diajarkan oleh Yohanes Calvin, di mana Allah telah menentukan siapa yang akan menerima keselamatan (*election*) dan siapa yang akan dibiarkan dalam dosa mereka (*reprobation*). Dengan kata lain, anugerah dalam teologi Reformed bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh atau ditolak oleh manusia berdasarkan kehendak bebasnya, tetapi merupakan tindakan ilahi yang efektif dan tidak dapat digagalkan.

Salah satu aspek utama dari anugerah dalam Calvinisme adalah konsep *Total Depravity* (Kerusakan Total). Pandangan ini menegaskan bahwa sejak kejatuhan Adam, manusia telah jatuh dalam dosa secara menyeluruh, sehingga ia tidak memiliki kemampuan untuk mencari Allah atau memilih keselamatan dengan kekuatannya sendiri. Roma 3:10-12 menyatakan bahwa “*tidak ada seorang pun yang benar, seorang pun tidak; tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah.*” Oleh karena itu, jika keselamatan bergantung pada keputusan manusia, tidak seorang pun akan diselamatkan. Di sinilah anugerah Allah berperan, di mana Dia secara aktif dan efektif membangkitkan hati yang mati secara rohani agar dapat merespons panggilan Injil. Konsep ini dikenal sebagai *Irresistible Grace* (Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak) (Pasang, 2022), yang berarti bahwa ketika Allah bekerja dalam hati orang-orang pilihan-Nya, mereka pasti akan merespons dengan iman dan pertobatan karena hati mereka telah diperbarui oleh Roh Kudus (Yehezkiel 36:26-27).

Anugerah dalam teologi Reformed juga erat kaitannya dengan konsep *Limited Atonement* (Penebusan Terbatas), yang menyatakan bahwa karya penebusan Kristus secara khusus ditujukan bagi mereka yang telah dipilih oleh Allah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kematian Kristus bukan sekadar kemungkinan keselamatan bagi semua orang, tetapi merupakan jaminan keselamatan bagi umat pilihan-Nya. Yohanes 10:11 mengatakan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, yang dalam konteks teologi Reformed dipahami sebagai orang-orang pilihan Allah. Ini menegaskan bahwa anugerah tidak hanya sekadar sebuah tawaran, tetapi juga merupakan anugerah yang efektif, yang benar-benar membawa keselamatan kepada mereka yang telah ditentukan Allah.

Lebih lanjut, doktrin *Perseverance of the Saints* (Ketekunan Orang Kudus) menunjukkan bagaimana anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga memelihara umat-Nya sampai akhir. Seorang yang telah menerima anugerah keselamatan tidak akan bisa kehilangan keselamatan tersebut karena anugerah itu bukan berdasarkan perbuatan manusia, tetapi merupakan janji dan pemeliharaan Allah sendiri. Filipi 1:6 menegaskan, “*Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang telah memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.*” Dengan demikian, keselamatan adalah karya Allah dari awal hingga akhir, dan tidak ada satu pun yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih karunia-Nya (Roma 8:38-39).

Dalam kehidupan praktis, pemahaman tentang anugerah dalam teologi Reformed membentuk sikap rendah hati dan ketergantungan penuh kepada Allah (Mawikere & M., n.d.). Orang percaya tidak

memiliki alasan untuk menyombongkan diri atas iman mereka karena iman itu sendiri adalah anugerah yang diberikan oleh Allah (Efesus 2:8-9). Kesadaran akan anugerah yang begitu besar juga melahirkan kehidupan yang penuh dengan syukur, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan, bukan sebagai usaha untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai respons terhadap kasih karunia yang telah diterima. Dengan demikian, anugerah dalam Calvinisme bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi merupakan realitas yang membentuk seluruh kehidupan iman seseorang, dari awal pertobatan hingga akhirnya bertemu dengan Kristus dalam kekekalan.

Pertumbuhan Iman dalam Perspektif Teologis

Pertumbuhan iman dalam Alkitab merupakan suatu proses bertahap di mana seseorang semakin memahami, menghayati, dan menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupannya. Dalam Ibrani 5:12-14, penulis surat Ibrani menegur para pembaca yang seharusnya sudah matang secara rohani tetapi masih membutuhkan pengajaran dasar seperti bayi yang hanya bisa minum susu. Ayat-ayat ini berbicara tentang perbedaan antara makanan rohani yang "lembut" (susu) dan makanan "keras," yang hanya dapat dicerna oleh mereka yang sudah dewasa secara rohani. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya tentang memiliki pengetahuan dasar tentang Injil, tetapi juga tentang bertumbuh dalam kedewasaan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip firman Tuhan dengan bijaksana (Talan, 2020).

Secara lebih spesifik, Ibrani 5:12-14 menjelaskan bahwa seorang yang bertumbuh dalam iman akan memiliki kepekaan rohani yang terlatih untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Ini bukan hanya sekadar kemampuan intelektual untuk memahami doktrin, tetapi suatu perubahan dalam pola pikir dan sikap hati yang memungkinkan seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam ayat 13, dikatakan bahwa mereka yang masih membutuhkan susu adalah "bayi rohani," yang belum terlatih dalam kebenaran. Sebaliknya, mereka yang dewasa secara rohani telah terbiasa makan makanan keras, yang berarti mereka sudah memiliki pengalaman dalam menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka semakin peka terhadap kehendak Allah dan mampu membuat keputusan yang benar dalam kehidupan mereka.

Lebih jauh, ayat-ayat ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya tentang menambah pengetahuan Alkitab, tetapi juga melibatkan latihan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan Kristen. Seperti seorang atlet yang melatih tubuhnya agar kuat dan siap menghadapi pertandingan, demikian juga seorang percaya harus melatih kepekaan rohaninya melalui ketaatan terhadap firman Tuhan. Dengan kata lain, seseorang yang bertumbuh dalam iman tidak hanya memahami doktrin tetapi juga memiliki kebiasaan untuk hidup dalam kebenaran, menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupannya. Ini berarti bahwa iman yang matang tidak hanya terlihat dalam pengakuan iman seseorang, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mencerminkan karakter Kristus.

Dari perspektif ini, pertumbuhan iman dalam Ibrani 5:12-14 menekankan perlunya umat percaya untuk terus berproses dalam kedewasaan rohani. Jemaat yang tetap puas hanya dengan pengajaran dasar akan sulit menghadapi tantangan kehidupan karena mereka tidak memiliki kedalaman iman yang cukup untuk bertahan di tengah pencobaan. Sebaliknya, mereka yang bertumbuh dalam kedewasaan iman akan memiliki fondasi yang kuat, mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta hidup dalam ketundukan kepada kehendak Tuhan. Dengan demikian, ayat ini menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk tidak tinggal dalam kondisi "bayi rohani" tetapi terus bertumbuh dalam pengenalan

dan ketaatan kepada Kristus, sehingga mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain dan berkontribusi dalam perluasan kerajaan Allah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman menjadi lebih dewasa adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran yang Alkitabiah dan Teologis

Salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan iman adalah pengajaran yang berbasis Alkitab dan teologi yang sehat. Firman Tuhan merupakan sumber utama yang membangun, menuntun, dan memperkuat iman seseorang. Dalam Roma 10:17, Rasul Paulus menegaskan bahwa *"Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."* (Henry, 2008) Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dilepaskan dari pengajaran yang benar. Jika seorang jemaat hanya mengandalkan perasaan atau pengalaman subjektif tanpa dasar pengajaran yang kuat, maka imannya berisiko menjadi lemah dan mudah digoyahkan oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pengajaran yang baik juga harus mencakup doktrin-doktrin dasar iman Kristen, seperti keselamatan oleh anugerah, kedaulatan Allah, peran Roh Kudus, serta pemahaman tentang dosa dan pengudusan. Banyak gereja yang menekankan pengalaman spiritual tanpa memberikan dasar teologis yang kokoh, sehingga jemaat bisa terjebak dalam iman yang dangkal dan mudah dipengaruhi oleh ajaran sesat. Oleh karena itu, gereja harus memastikan bahwa pengajaran diberikan secara sistematis, baik melalui khotbah, kelas pemuridan, maupun kelompok belajar Alkitab, agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman yang kokoh dan berakar dalam kebenaran.

2. Persekutuan dan Jemaat

Selain pengajaran, persekutuan dengan sesama orang percaya juga berperan besar dalam pertumbuhan iman seseorang. Kehidupan iman Kristen bukanlah perjalanan individu semata, melainkan sebuah perjalanan dalam tubuh Kristus. Dalam Ibrani 10:24-25, kita diingatkan untuk *"saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati."* (Tison & Djadi, 2020)

Melalui persekutuan, seorang jemaat dapat dikuatkan oleh kesaksian orang lain, didoakan dalam pergumulan, dan dituntun untuk menjalani kehidupan Kristen yang lebih berkomitmen. Jemaat juga membantu seseorang untuk mengalami pertumbuhan karakter yang lebih matang melalui interaksi dengan sesama. Di dalam persekutuan, setiap individu belajar untuk mengasahi, mengampuni, melayani, dan bekerja sama—semua ini merupakan bagian dari proses pertumbuhan iman yang tidak dapat diperoleh jika seseorang menjalani hidup Kristen secara terisolasi.

Persekutuan yang sehat juga menjadi wadah bagi seseorang untuk bertanggung jawab dalam imannya. Ketika seseorang menghadapi tantangan atau bahkan mulai menjauh dari Tuhan, Jemaat dapat menjadi alat Allah untuk menegur dengan kasih, mengingatkan, dan membimbingnya kembali kepada jalan yang benar. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki persekutuan yang kuat, maka ia akan lebih rentan terhadap godaan dunia dan bisa kehilangan arah dalam kehidupan rohaninya.

3. Pengalaman Spiritual yang Mengubah Hidup

Selain pengajaran dan persekutuan, pengalaman spiritual juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan iman seseorang. Pengalaman spiritual bisa berbentuk pengalaman pribadi

dengan Tuhan, jawaban doa, pencobaan yang mendewasakan, ataupun momen ketika seseorang merasakan kehadiran Allah secara nyata. Dalam Alkitab, kita melihat banyak contoh di mana pengalaman dengan Allah mengubah hidup seseorang secara drastis. Misalnya, pengalaman Paulus di jalan menuju Damsyik (Kisah Para Rasul 9) mengubahnya dari seorang penganiaya jemaat menjadi seorang rasul yang berapi-api dalam memberitakan Injil.

Pengalaman spiritual tidak selalu berupa kejadian yang spektakuler; sering kali, pertumbuhan iman terjadi melalui pengalaman sehari-hari yang membentuk karakter dan ketergantungan seseorang kepada Tuhan. Misalnya, ketika seseorang mengalami penderitaan dan belajar untuk tetap percaya kepada Tuhan, hal itu dapat memperdalam imannya dan membuatnya lebih matang secara rohani. Seperti yang dikatakan dalam Roma 5:3-4, *"Kita malah bermegah dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan."*

Pengalaman spiritual harus selalu diuji dengan kebenaran firman Tuhan. Ada banyak orang yang terlalu mengandalkan pengalaman pribadi tanpa menimbanginya berdasarkan Alkitab, yang akhirnya bisa menjerumuskan mereka pada kesalahan atau penyimpangan iman. Oleh karena itu, pengalaman spiritual harus dilihat sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman, tetapi bukan sebagai satu-satunya faktor. Pengalaman yang sehat adalah pengalaman yang memperkuat ketergantungan seseorang pada Kristus dan menuntunnya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pertumbuhan iman tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang melibatkan berbagai faktor. Pengajaran yang benar memberikan fondasi yang kokoh bagi iman seseorang, persekutuan menyediakan lingkungan yang mendukung dan membangun, sementara pengalaman spiritual memperkuat keyakinan seseorang akan kebenaran firman Tuhan. Ketiga faktor ini harus berjalan seimbang agar seseorang dapat bertumbuh secara sehat dalam iman. Jika salah satu dari faktor ini diabaikan, maka pertumbuhan iman seseorang bisa menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, gereja dan umat Kristen harus memastikan bahwa ketiga aspek ini dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan jemaat agar mereka dapat semakin dewasa dalam Kristus.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pemahaman Teologi Anugerah dan Pertumbuhan Iman

Pemahaman yang mendalam tentang teologi anugerah memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Teologi anugerah menekankan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan semata-mata atas kasih karunia-Nya (Efesus 2:8-9). Ketika jemaat memahami bahwa iman mereka bertumpu pada anugerah Allah yang tidak bersyarat, mereka akan mengalami kebebasan rohani dari rasa takut dan kecemasan akan keselamatan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk semakin bersandar pada Allah dan mengalami pertumbuhan iman yang sejati. Ketidaktahuan akan anugerah sering kali membuat orang percaya terjebak dalam pola pikir legalistik, di mana mereka merasa harus terus-menerus membuktikan kelayakan mereka di hadapan Allah. Sebaliknya, pemahaman yang benar tentang anugerah memungkinkan jemaat menjalani kehidupan Kristen dengan sukacita dan keyakinan bahwa Allah mengasihi mereka tanpa syarat.

Pemahaman yang benar tentang anugerah membentuk karakter rohani jemaat dan cara mereka berelasi dengan sesama. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya telah menerima kasih karunia yang tidak layak diterimanya, ia akan lebih mudah mengembangkan sikap rendah hati dan murah hati kepada

orang lain (Nugroho, 2020). Dalam Matius 18:21-35, Yesus mengajarkan bahwa mereka yang telah menerima pengampunan dari Allah juga harus mengampuni sesama. Oleh karena itu, pemahaman anugerah yang benar menumbuhkan kasih, belas kasihan, dan pengampunan dalam warga gereja. Iman yang bertumbuh tidak hanya terlihat dalam peningkatan doktrinal atau pemahaman teologis, tetapi juga dalam karakter yang semakin mencerminkan Kristus. Tanpa kesadaran akan anugerah, jemaat dapat dengan mudah menjadi legalistik dan menghakimi, kehilangan esensi kasih dalam kehidupan Kristen.

Selain itu, teologi anugerah mengajarkan bahwa pertumbuhan iman bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi merupakan pekerjaan Allah di dalam diri orang percaya. Filipi 1:6 menegaskan bahwa Allah yang telah memulai pekerjaan baik di dalam diri umat-Nya akan menyelesaikannya pada hari Kristus Yesus. Hal ini memberikan penghiburan bagi jemaat, terutama ketika mereka merasa gagal dalam perjalanan iman mereka. Dalam banyak kasus, orang Kristen yang tidak memahami anugerah cenderung mengalami kelelahan rohani karena mereka merasa harus mencapai standar tertentu untuk diterima oleh Allah. Namun, ketika mereka menyadari bahwa Allah sendiri yang memelihara dan menguatkan iman mereka, mereka akan lebih tenang dan mampu bertumbuh dengan stabil dalam relasi mereka dengan Tuhan.

Dampak lain dari pemahaman anugerah terhadap pertumbuhan iman adalah perubahan motivasi dalam menjalankan kehidupan Kristen. Orang yang memahami bahwa mereka telah diselamatkan oleh anugerah tidak lagi melayani Tuhan karena takut dihukum, tetapi karena rasa syukur yang mendalam. Roma 12:1 mengajak orang percaya untuk mempersembahkan hidup mereka sebagai persembahan yang hidup, sebagai respons terhadap kasih karunia Allah. Dengan demikian, anugerah menghasilkan ketaatan yang lahir dari hati yang penuh kasih, bukan karena paksaan atau kewajiban. Jemaat yang memiliki pemahaman ini akan lebih giat dalam pelayanan, doa, dan studi Alkitab karena mereka melihatnya sebagai bentuk respons syukur kepada Allah, bukan sebagai cara untuk mendapatkan berkat atau keselamatan.

Namun, pemahaman anugerah yang salah juga dapat menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan iman. Ada bahaya ketika seseorang menyalahgunakan anugerah sebagai alasan untuk hidup dalam dosa, dengan berpikir bahwa karena keselamatan adalah anugerah, maka tidak ada konsekuensi dari perbuatan mereka. Ini disebut sebagai antinomianisme, yaitu pandangan yang mengabaikan pentingnya ketaatan dan pertobatan. Rasul Paulus secara tegas menentang pandangan ini dalam Roma 6:1-2, dengan mengatakan bahwa mereka yang telah mati terhadap dosa tidak seharusnya terus hidup di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman anugerah yang benar harus selalu dikaitkan dengan pengudusan dan pertumbuhan dalam kebenaran. Anugerah tidak hanya membebaskan seseorang dari hukuman dosa, tetapi juga memberikan kuasa untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada Tuhan.

Anugerah Allah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketekunan dan keteguhan iman dalam kehidupan orang percaya. Secara teologis, anugerah bukan sekadar pemberian keselamatan di awal kehidupan Kristen, tetapi juga merupakan kekuatan yang menopang iman sepanjang perjalanan spiritual seseorang (McGrath, 2007). Ketekunan dalam iman berarti terus bertahan dalam kebenaran meskipun menghadapi tantangan, pencobaan, atau kesulitan hidup. Tanpa anugerah Allah, manusia yang lemah dan rentan terhadap dosa tidak akan mampu bertahan dalam iman hingga akhir. Oleh karena itu, anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan tetapi juga menopang dan menguatkan orang percaya agar tetap berakar dalam kebenaran-Nya. Rasul Paulus dalam 2 Korintus 12:9 menegaskan bahwa kasih karunia Allah cukup bagi kita, dan dalam kelemahan kita, kuasa-Nya

menjadi sempurna. Ini menunjukkan bahwa ketekunan iman bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi buah dari kasih karunia yang bekerja dalam hidup orang percaya.

Selain itu, anugerah berperan dalam menanamkan keteguhan iman dengan memberikan penghiburan dan keyakinan dalam janji-janji Allah. Dalam kehidupan Kristen, banyak orang percaya mengalami penderitaan, keraguan, atau bahkan kejatuhan dalam dosa. Namun, kesadaran akan anugerah Allah yang tidak berkesudahan memberikan jaminan bahwa Tuhan tetap setia, meskipun manusia sering kali gagal. Dalam Roma 8:38-39, Paulus menekankan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus (Imron, 2018). Ini berarti, meskipun orang percaya mengalami tantangan yang berat, anugerah Tuhan tetap memelihara mereka agar tidak terjatuh dan meninggalkan iman. Dalam konteks ini, anugerah bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi menjadi realitas hidup yang mengokohkan hati dan pikiran jemaat dalam menghadapi berbagai ujian iman.

Selain menjadi sumber penghiburan, anugerah juga mendorong orang percaya untuk terus bertumbuh dalam iman dan kehidupan yang berbuah. Ketekunan iman tidak hanya berbicara tentang bertahan dalam pencobaan, tetapi juga tentang berkembang dalam pengenalan akan Allah dan semakin serupa dengan Kristus. Anugerah Allah yang bekerja melalui Roh Kudus mengarahkan hati orang percaya untuk terus berjuang dalam kekudusan, bukan dengan mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi dengan bersandar pada kasih karunia-Nya. Filipi 2:13 menegaskan bahwa "Allah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya," menunjukkan bahwa anugerah bukan hanya memberi penguatan pasif, tetapi juga menjadi kekuatan aktif yang mendorong umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan (E & Nelson, 2007). Dengan demikian, ketekunan iman bukanlah sekadar bertahan, melainkan terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, pelayanan, dan kesetiaan kepada-Nya.

Lebih jauh lagi, pemahaman akan anugerah melahirkan kerendahan hati yang menjadi fondasi keteguhan iman. Ketika seseorang memahami bahwa segala sesuatu yang ia miliki—keselamatan, kekuatan, ketekunan—adalah pemberian Allah semata, ia tidak akan bersandar pada usaha sendiri, tetapi akan hidup dalam ketergantungan penuh kepada Tuhan. Kesadaran ini menjauhkan orang percaya dari sikap sombong rohani yang menganggap dirinya lebih baik dari yang lain, atau dari keputusan saat merasa gagal dalam menjalankan iman. Sebaliknya, mereka akan memiliki sikap hati yang terus bersyukur dan berpegang teguh pada Tuhan dalam setiap keadaan. Seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 15:10, Paulus mengakui bahwa apa pun yang ia capai dalam hidupnya adalah semata-mata karena anugerah Allah yang bekerja dalam dirinya.

Dengan demikian, anugerah Allah adalah sumber utama yang membangun ketekunan dan keteguhan iman orang percaya. Anugerah itu menopang mereka dalam menghadapi pencobaan, menghibur dalam kelemahan, mengarahkan pertumbuhan rohani, dan menanamkan sikap rendah hati yang memperkokoh iman mereka. Tanpa anugerah, manusia akan mudah goyah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, dengan anugerah yang melimpah dari Allah, setiap orang percaya dapat berjalan dalam ketekunan, terus bertumbuh dalam iman, dan tetap teguh dalam pengharapan sampai akhir kehidupannya (Tanudjaja, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemahaman teologi anugerah dan pertumbuhan iman jemaat sangat erat. Pemahaman yang benar tentang anugerah menumbuhkan kebebasan rohani, membentuk karakter yang lebih menyerupai Kristus, memberi penghiburan dalam perjalanan iman, memotivasi pelayanan yang tulus, dan membangun warga gereja yang penuh kasih. Sebaliknya, kesalahpahaman tentang anugerah dapat menghambat pertumbuhan iman dan bahkan

menyesatkan jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengajarkan anugerah secara seimbang, menekankan kasih karunia Allah sekaligus pentingnya ketaatan sebagai bentuk respons terhadap anugerah yang telah diterima.

KESIMPULAN

Pemahaman yang benar tentang teologi anugerah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Ketika jemaat menyadari bahwa keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak bergantung pada usaha manusia (Efesus 2:8-9), mereka mengalami kebebasan rohani yang sejati. Kesadaran ini menghasilkan sikap penuh syukur dan kasih yang lebih besar kepada Allah serta sesama, menghindarkan mereka dari sikap legalisme atau usaha mendapatkan keselamatan dengan perbuatan. Dengan memahami bahwa mereka diterima dan dikasihi oleh Allah tanpa syarat, jemaat memiliki dasar iman yang kokoh, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk hidup dalam ketaatan sebagai respons terhadap kasih karunia yang telah mereka terima. Selain itu, pemahaman ini juga memberikan ketenangan batin dan membebaskan jemaat dari rasa bersalah yang berlebihan, memungkinkan mereka untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan mengalami sukacita dalam kehidupan rohani mereka.

Selain itu, teologi anugerah mendorong jemaat untuk lebih giat dalam pelayanan, bukan karena kewajiban atau ketakutan akan hukuman, tetapi sebagai ungkapan syukur atas kasih Allah. Sikap ini menciptakan jemaat yang lebih harmonis dan penuh kasih, di mana setiap anggota jemaat saling membangun dan menguatkan. Lebih jauh, pemahaman akan anugerah juga memperkuat ketahanan iman jemaat dalam menghadapi tantangan hidup, karena mereka yakin bahwa kasih dan pemeliharaan Allah tidak bergantung pada keadaan mereka, melainkan pada janji-Nya yang kekal. Dengan demikian, pengajaran yang benar mengenai anugerah bukan hanya penting bagi pertumbuhan iman individu, tetapi juga bagi kehidupan gereja secara keseluruhan, membentuk jemaat yang lebih dewasa, kuat, dan berpusat pada Kristus.

REFERENSI

- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *LATAR BELAKANG PREDESTINASI GANDA JOHN CALVIN "Historis Kemunculan Predestinasi Abad ke-4 hingga ke Masa Calvin."* 39(1988), 1–23.
- Douglas, J. D. (2002). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. YKBK/OMF.
- E, A., & Nelson. (2007). *Spirituality Dan Leadership*. Kalam Hidup.
- Harry Puspito. (2013). *Perjalanan Iman*. Reformata, 8.
- Henry, M. (2008). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Momentum.
- Hutagalung, S. (2016). *Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah, tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan*. Jurnal Koinonia, 8, 96–97.
- Imron. (2018). *Aspek Spiritualitas Dalam Kinerja*. UNIMMA PRESS.
- Jr, B. M. N. (1991). *Kamus Yunani- Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- L, A. (2007). *Berubah Dalam Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Martasudjita, E. P. D. (2023). *Memikirkan Liturgi Pengharapan*. GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 8(2), 201–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>
- Mawikere, M. C. S., & M., H. (2021). *John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur*. 2023, 4(2), 13–36.
- McGrath, A. (2007). *Spiritualitas Kristen*. Bima Media Perintis.
- Murray, A. (2001). *Membina Iman*. Yayasan Kalam Hidup.

- Nugroho, Z. C. (2020). *Saat Ibadah Online Apakah Hati Kita Connect Pada Tuhan*. Warung Sate Kamu.Org.
- Pasang, A. (2022). Predestinasi menurut John Calvin. *Jurnal Missio Cristo*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.5>
- Ryken, L., Wilhoit, J. C., & III, T. L. (2011). *Kamus Gambaran Alkitab*. Momentum.
- Sairwona, W. (2017). Kajian Teologis Penyampain Firman Tuhan dan Pengaruhnya bagi pertumbuhan Iman Jemaat. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 128.
- Samly, D., & Saptono, Y. J. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulang 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7.
- Talan, Y. E. (2020). Integrasi Konsep Calvinisme “Irresistible Grace” Dan “Predestinasi” Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 188–204. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>
- Tanudjaja, R. (2018). *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*. Literatur saat.
- Tison, & Djadi, J. (2020). *Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini*. Media.Meneliti.Com.
- Tulluan, O. (2007). *Bahasa Yunani*. Literatur YPPIL.